

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandingan “Islam” dengan “Humanisme” tentu tampak kontradiktif, mengingat keduanya memiliki pengertian berbeda. Sedikit terkesan menakutkan apabila kita seorang muslim menyebut humanisme, sebab yang terbayang bahwa humanisme sendiri lahir atas buah pemikiran filsafat¹. Berbeda halnya dengan yang merasa terisolasi dari agama, humanisme adalah jawaban atas kegelapan membelenggu kehidupan yang mengejar sebuah cahaya sampai ujung lorongnya, karena dengan ujungnya ia bisa menemukan cahaya yang ia sebut dengan “kebebasan”.²

Sangat wajar apabila seseorang yang dogmatis tidak akan menemukan istilah humanisme dalam agamanya, karena istilah itu asing untuk dipahami. Tetapi jika mau belajar dan memahami tentang humanisme tentu ada titik korelasi yang bisa ditemukan antara Islam dan humanisme.

Secara umum Humanisme adalah sebuah paham tentang kemanusiaan yang menempatkan manusia itu sendiri sebagai orbit kesadaran, sebuah paham yang diekstrak dari mitologi Yunani Kuno Bromotheus, seorang dewa yang merasa kasihan dan jatuh hati dengan nasib manusia, yang mencuri obor kebijakan (pengetahuan) dari para dewa untuk diberikan sebagai suluh bagi manusia. Menurut

¹ Khuduri Sholeh, *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*, (Ar-ruzz media: Sleman, Yogyakarta, 2016). Cet 1, hlm. 42

² Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta, 2012). Cet 1, hlm. 1

aliran humanisme, kemanusiaan adalah sesuatu yang baik yang sesuai dengan kodrat manusia³. Humanisme juga menyatakan dalam filsafat bahwa tujuan dari manusia adalah untuk kesempurnaan keselamatan manusia. Manusia harus dipandang sebagai makhluk yang luhur, dan berbagai prinsip yang harus disandarkan kepada pemenuhan pokok kehidupan yang dapat membuat spesies manusia⁴. Sedangkan dalam artian modern berarti humanisme adalah suatu paham bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memiliki kehendak dan nasibnya sendiri tanpa adanya unsur bantuan dari luar dirinya⁵. Sedangkan Islam secara literatur menempatkan ajarannya bahwa segala sesuatu harus tunduk dengan kekuasaan yang berada diluar dirinya, bahwa tuhan telah mengatur segala penciptaannya termasuk juga dengan nasib seseorang.

Sejarah panjang intelektual Islam yang menjadi pusat perdebatan berkelanjutan yang juga setidaknya pernah menyinggung pada humanisme adalah Qadariyah dan Jabariyah. Sorotan perdebatan yang tak pernah pudar dan menjadi kekayaan dalam intelektual Islam tentang konsep peran manusia dan Tuhan, kebebasan (*Free will*) dan takdir (*Fatalisme*). Aliran Qadariyah secara etimologi berasal dari “*qadar*” yang artinya ketentuan atau takdir. Qadariyah mewarisi pemikiran bahwa sejatinya manusia memiliki kehendak yang bebas dan pilihan, yang meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah takdir

³ Jon Avery Dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual Kontribusi Perspektif Muslim Hummanis*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1995) hlm. 164

⁴ Ali Syari’ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terjemahan Afif Muhamad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). Hlm 39

⁵ Budi Hardiman, *Filsafat Modern ; Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004). Cet, 1. Hlm. 10

manusia melalui pilihannya⁶. Mereka yakin bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan kehendak-Nya, dan manusia akan bertanggung jawab atas perilaku dan tindakannya di akhirat.

Aliran Jabariyah berasal dari kata “*jabr*” yang berarti penundukan atau pemaksaan. Jabariyah mewarisi pemikiran bahwa sejatinya manusia telah ditentukan oleh kehendak Ilahi, bahwa manusia sejatinya telah direnggut kebebasannya dalam membuat pilihan mereka. Mereka meyakini bahwa Tuhan telah menggariskan segala sesuatu termasuk perilaku dan tindakan manusia, tanpa mempertimbangkan kemauan atau kehendak individu.⁷

Tidak sampai berhenti di Qadariyah dan Jabariyah saja, melainkan semakin panjang dan mewarnai penyingkapan pemikiran generasi Islam setelahnya. Pemikiran Qadariyah adalah aliran yang mewarisi golongan Muta’zilah, sedangkan pemikiran Jabariyah adalah aliran yang mewarisi golongan Asy’ariyah. Pemikiran Muta’zilah melahirkan pada pemikir Syi’ah, sedangkan Asy’ariyah melahirkan pada tradisi Sunni.

Permasalahan kondisi sosial dan politik kurang begitu diperhatikan oleh para teolog muslim dari gejala yang telah dilihatnya, yang sangat mungkin apabila agama itu hadir untuk menjawab nasib masa depan manusia dan diperdebatkan. Sejatinya agama telah kehilangan semangat dan kehilangan ruh yang substansial untuk membela kebenaran. Agama selalu menjadi dikotomi yang hanya menjawab persoalan peribadatan yang itu sifatnya individual, tetapi harus bisa menjawab

⁶ H. Ramadhani, *Qadariyah dan Jabariyah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan, 2020).

⁷ J. Harnedi, *Jabr dan Ikhtiyar dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, (Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, 2017).

persoalan keumatan tentang kemajemukan dalam membangun peradaban. Maka tidak aneh apabila agamanya hanya dijadikan komoditas politik untuk memperoleh legitimasi kekuasaan (*status-quo*). Karena itu, atas nama agama, rakyat harus percaya,⁸ “situasi anda dan masyarakat adalah situasi yang harus diterima karena merupakan manifestasi dari Kehendak Tuhan. Itu adalah takdir dan nasib.”⁹ Apapun yang terjadi dalam masyarakat baik konflik yang muncul, agama hanyalah obat penenang untuk meredam masyarakat.

Islam selalu dipandang sebagai agama yang tidak humanis¹⁰, karena anggapan Islamologi Barat, bahwa Islam tak lebih dari sekedar kemunafikan, kezaliman, teroris, monarki, bahkan hanya agama primitif yang tidak tahu artinya kemajuan jaman. Hal ini diperkuat oleh Edward Said yang menjelaskan bahwa klasifikasi akan orien disusun berdasarkan penilaian-penilaian barat terhadap orien itu sendiri. Said memperlihatkan salah satu contoh yaitu gambaran Muhammad sebagaimana dipaparkan dalam *Bibliothèque Oriental*:

*“This is the famous imposter Mahomet, Author and Founder of a heresy, which has taken on the name of religion, which we call Mohammedan. See entry under Islam.”*¹¹

Melalui klarifikasi, Said menunjukkan bahwa penggambaran Muhammad dipengaruhi oleh perspektif Barat tentang realitas di Timur. Said menjelaskan bahwa Muhammad dianggap sebagai pemberontak (penipu) oleh dunia Barat.

⁸ Ali Syari’ati, *Agama versus agama*, Terj. Afif Muhamad & Abdul Syukur (Pustaka Hidayah: Bandung 1994). Cet 1. Hlm. 37.

⁹ Ibid, Hlm. 38.

¹⁰ Akbar S. Ahmed, *Membedah Islam*, terj. Zulfahmi Andri (Bandung: Pustaka, 1990). Hlm 1

¹¹ Said, Edward W. 2001. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka. Hlm 66

Seorang pemberontak yang berusaha menciptakan peradaban alternatif dari apa yang dipahami oleh Barat. Said juga menjelaskan bahwa representasi Muhammad mengalami degradasi dengan mengarahkan citra Muhammad ke dalam konteks Islam. Deskripsi Muhammad ini adalah salah satu contoh dari berbagai klasifikasi dan kodifikasi orientasi. Orient terasing dalam alfabet yang mencakup penjelasan berdasarkan nilai-nilai ideologis Barat. Said menjelaskan bahwa penilaian ini memberikan orientalisme pada sistem moral dan epistemologis yang ketat. Said mengidentifikasi tiga jalur yang memperkuat perspektif orientalis: jalur menuju Timur, jalur menuju orientalis, dan jalur menuju Barat sebagai "konsumen" orientalisme. Ketiga jalur ini berinteraksi dan membentuk perspektif tertentu dalam Orientalisme. Jalan-jalan di Timur tampak sebagai arah menuju timur yang telah dikoreksi karena berada di luar batas masyarakat Barat. Jalan-jalan dalam Orientalisme adalah upaya untuk mengorientalisasi Timur sebagai wilayah Timur, sambil juga berupaya memperkuat pemahaman pembaca Barat mengenai kodifikasi dan klasifikasi Timur yang otentik. Itu adalah pilihan ketiga. Melalui penjelasan itu, Said menunjukkan bahwa Timur tampaknya tidak memiliki nilai intrinsik. Nilai-nilai yang ditemukan di Timur adalah representasi dari serangkaian penilaian Barat berdasarkan perjalanan sejarah dan cara berpikir Barat tentang Timur. Demikian pula, agama lain yang tidak mengakui nilai-nilai kemanusiaan. Banyak yang tidak memahami keadaannya. Mengapa konflik di Timur Tengah terus berlanjut tanpa henti, dan bukankah ini dianggap sebagai konflik agama? Apakah agama hanya berfungsi sebagai penenang bagi umat manusia?

Atas keresahan tersebut penulis ingin menyingkap suatu kenyataan bahwa Islam memiliki kekayaan, keanekaragaman pemahaman. Bahwa Islam adalah agama yang selalu relevan dengan segala jaman, karena Islam sendiri selalu menyuarkan isu-isu paralel terkini. Oleh hal tersebut, pemikiran ini harus di dobrak dengan sikap para pemikir barat yang hanya menilai islam secara sepihak yang beranggapan bahwa islam adalah ekstrimistik sensasional semata.¹²

Dari berbagai tokoh kontemporer yang membahas masalah manusia dan humanisme ini, salah satunya ialah Ali Syari'ati (setelahnya ditulis Syari'ati saja) sebagai tokoh pemikir islam dan kontroversial sebagai tokoh revolusioner dari negara Iran yang menjadi tokoh dalam kajian penulisan skripsi ini.

Syari'ati juga dikenal sebagai tokoh yang banyak membahas tentang eksistensi manusia yang digolongkan sebagai pemikir yang Liberal. Asumsi Syari'ati bahwa manusia adalah sebuah proses yang terus menerus dari "*being*" menjadi "*becoming*". Maka dari itu konsep manusia menurut Syari'ati adalah satu-satunya mahluk yang dikaruniai oleh Allah dari manusia biasa "*being*" menjadi manusia yang mempunyai kemampuan untuk mencari kesempurnaan "*becoming*". *Becoming* artinya bahwa manusia itu selalu bergerak, selalu maju, selalu adaptasi untuk mencapai kesempurnaan itu sendiri, manusia yang merindukannya keabadian, yang tidak terhenti atau terhambat. Untuk mencapai *becoming* itu, maka manusia diberi tiga potensi dasar oleh Tuhan yang diberikan kepada manusia, yaitu: kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas¹³. Dengan ketiga potensi itu, maka

¹² Charles Khursman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam kontemporer tentang isu-isu Global*, terj Bahrul Ulum dan Heri Junaedi (Jakarta: Paramadina 2003). Hlm xii-xiii

¹³ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995). Cet 2. Hlm. 55.

secara tersirat bahwa Tuhan menantang manusia atau diundang oleh Tuhan untuk bertindak sebagaimana tindakan Tuhan sendiri.

Syari'ati sebagai pemikir syiah modern banyak memfokuskan untuk mengembalikan kesadaran dan hakikat kehidupan manusia, bahwa sejatinya manusia memiliki misi penting untuk dilakukan. Ia dikenal karena pemikirannya yang menggabungkan elemen-elemen Islam dengan gagasan-gagasan sosial, politik, dan humanisme. Syari'ati mengembangkan konsep humanisme yang berbeda dari pandangan barat, yang disajikan dengan berfokus pada pemahaman manusia dalam konteks agama dan sosial. Dalam pemikiran Syari'ati, humanisme tidak hanya dilihat sebagai penekanan terhadap kebebasan individu, tetapi juga sebagai dorongan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berperikemanusiaan.

Seperti yang kita tahu bahwa humanisme lahir dari rahim renaissance sebagai sebuah kritikan atas otoritas agama abad ke 14 yang menjadi gerakan atas dehumanis saat itu. Agama (gereja) dan negara disatukan yang mengakibatkan bahwa manusia seharusnya tunduk pada doktrin gereja atas nama Tuhan. Konsep - konsep kemasyarakatan dan politik ditentukan gereja dan negara sehingga hal itu membatasi manusia untuk mengeksplorasi diri dan menentukan nasibnya sendiri. Pada konteks ini disebut sebagai kondisi yang tidak Humanis karena kebebasan direnggut oleh *status quo* yang manusia tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan potensi terbesarnya. Pada akhirnya gereja dan Tuhan menjadi

commonenemy dari kaum humanis yang meniscayakan keruntuhan agama dari tegaknya kemanusiaan.¹⁴

Dalam buku Syari'ati yaitu Humanisme Islam dan Mazhab Barat meyoroti empat persoalan tentang perkembangan dan pemahaman dasar Humanisme yang berkembang di Barat, yakni Liberalisme, Marxisme, Eksintensialisme, dan sedikitnya agama.¹⁵

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Ima Kurnianingsih dengan judul “Pandangan Ali Syari'ati Tentang Humanisme” menjelaskan tentang bagaimana Islam di era Syari'ati hidup melihat umat Islam di gerus oleh modernisasi yang sudah jauh dari kedalaman spiritual (tidak bertuhan). Para humanis barat memandang barat tak lebih dari mesin produksi yang dipaksa untuk menghasilkan produksi sebanyak-banyaknya yang menurut Syari'ati telah menghancurkan manusia secara total¹⁶. Selain penelitian tersebut, didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudatun Nisa dengan judul “Konsep Humanistik Ali Syari'ati Telaah Buku Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat” menjelaskan bahwa Teori humanisme adalah bagian tentang pembahasan secara universal. Persoalan filosofis tentang hakikatnya manusia merupakan hal yang fundamental sebelum memberi perlakuan ke setiap individu atau *treatment*. Tentang semua disiplin ilmu yang menjadikan manusia sebagai obyek harus berorientasi pada prinsip dasar tersebut, seperti bimbingan dan konseling,

¹⁴ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur : Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2013), hlm 39.

¹⁵ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*, terj.Afif Muhamad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996). Hlm 39.

¹⁶ Kurnianingsih, Ima. 2003. Skripsi “*Pandangan Ali Syari'ati Tentang Humanisme*”. Yogyakarta: IAIN Surakarta.

psikologi, pendidikan, atau lainnya¹⁷. Namun penelitian ini hanya berfokus kepada aplikatif bagaimana bimbingan konseling pendidikan Islam dilakukan yang menggunakan prinsip humanisme Syari'ati.

Berdasarkan argumentasi yang telah di bangun, peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas penelitian dengan judul **“Telaah Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Konsep Humanisme”**. Karena istilah humanisme ini bukan hasil dari perkembangan pemikiran Islam, melainkan berasal dari konsep pemikiran para filsuf Barat. Sehingga dalam penelitian ini, penulis ingin melihat konsep humanisme yang terdapat dalam pemikiran Ali Syari'ati dan mencoba untuk mengintegalkan konsep humanisme yang berkembang di Barat dengan pemikiran Ali Syari'ati, dalam artian Islam. Secara signifikan bahwa penelitian ini untuk memperoleh keutuhan tentang persepsi dan ambisi tokoh berdasarkan latar kehidupan tokoh dan yang mempengaruhi pemikirannya.

1.2 Rumusan Masalah

Kelahiran humanisme memuat banyak persoalan yang melatarbelakanginya yakni humanisme terlahir akibat penolakan terhadap otoritas gereja yang menjadikannya dogmatisme ketika abad pertengahan sebagai bentuk protes sosial politik yang membuat manusia kehilangan kehendak atas kebebasan. Maka dari itu penulis menuliskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemikiran Ali Syari'ati tentang Konsep Humanisme?
- 2) Bagaimana Ali Syari'ati memandang tentang Konsep Humanisme Barat?

¹⁷ Nisa, Mahmudatun. 2023. *“Konsep Humanistik Ali Syari'ati Telaah Buku Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat”*. Curup: IAIN Curup.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan menjadi landasan yang hendak dicapai setiap penelitian akan dilakukan. Tanpa tujuan, penelitian akan tidak terukur dan tidak terorganisir dengan baik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui Konsep Ali Syari'ati tentang Humanisme.
- 2) Mengetahui Pandangan Ali Syari'ati tentang Konsep Humanisme Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khazanah pengetahuan, dan pemikiran, khususnya tema yang berkaitan dengan humanisme.
2. Menambah cakrawala literatur atau bahan – bahan informasi untuk dijadikan kajian selanjutnya.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan ilmu - ilmu sosial yang berkaitan.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mengetahui pengaruh latar belakang Pendidikan dan latarkehidupan tokoh yang tersebar dalam berbagai buku.
2. Bagi para revolusioner. Penelitian ini juga diharapkan memberikan stimulus pemikiran mendasar, khususnya sumbangsih pemikiran tokoh terkait yang buah pikirannya menjadi revolusi di Iran.

3. Bagi masyarakat. Penelitian ini bisa menjadi panduan untuk merekayasa sosial. Bahwa kultural yang tidak baik bisa di dobrak untuk terwujudnya masyarakat adil makmur.